

AL-KHAIR DALAM PERSPEKTIF DAKWAH

Oleh : Mulyadi

Dosen Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Abstrak

Al-quran bukan hanya merupakan kitab suci bagi umat Islam melainkan juga merupakan petunjuk bagi seluruh umat manusia dalam menjalani segala aktivitas kehidupan. Dalam mengamalkan Al-qur'an, maka manusia sebaiknya memahami kandungan maknanya. Ada beberapa makna Al-khaer di dalam Al-qur'an diantaranya : berarti lebih baik, kebaikan atau kebajikan, pilihan, nama atau istilah. Al-khair adalah sesuatu yang memegang peranan penting dalam Islam karena atasnya diwajibkan umat mengajak untuk dilaksanakan.

Kata Kunci :

Al-Khair, Perspektif, Dakwah

PENDAHULUAN

Al-qur'an merupakan petunjuk bagi umat manusia untuk menjalani hidup dan kehidupannya. Namun demikian dalam pengamalannya manusia harus dapat memahami kandungan makna yang terdapat pada suatu ayat bahkan kata atau kalimat dalam kitab suci tersebut. Tulisan ini merupakan suatu kajian tematik ayat-ayat Alqur'an sebagai upaya memahami '*al-khaer*' dalam perspektif tafsir maudhu'i. Penulis dalam memaparkan tulisan ini tidak memfokuskan pada pengertian '*al-khair*' dalam berbagai disiplin ilmu, seperti Filsafat dan Tasawuf, tetapi yang menjadi perhatian penulis adalah memberikan pemahaman dengan semampu mungkin melalui pesan-pesan Ilahi dalam beberapa ayat dalam Alqur'an yang berkaitan dengan kebaikan (الخَيْر).

'Kebajikan' dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai sepuluh arti salah satu diantaranya yang pas dengan *al-khair* adalah kebajikan.¹

Kata *al-khair* dalam kamus Arab memiliki beberapa arti, diantaranya adalah:

- Lawan dari kata *al-syar*, yang berarti segala bentuk keburukan dan kejahatan. Berarti *al-khaer* adalah segala bentuk perbuatan baik.
- *Al-khaerat* (الخيرات) berarti *al-fadilah* yang bermakna keutamaan dari segala sisi yang tidak lain bermakna kebaikan.
- *Al-khaerah* yang berkaitan dengan wanita berarti keturunan yang baik.² Dalam Mu'jam Maqayis al-Lughah kata الخَيْر yang asal katanya adalah - - berarti العطف ولميل yang berarti kecenderungan dan rasa sayang.³

Pemahaman secara etimologi inilah yang akan menjadi tolok ukur pertama untuk memahami makna *al-khaer* dalam Alqur'an, sebab bagaimanapun juga pendekatan secara

lughawi, tidak bisa lepas dalam memahami ayat-ayat Alqur'an, karena Alqur'an diturunkan dalam bahasa Arab, sehingga dimensi bahasa sangat menonjol dalam mengungkapkan rahasia-rahasia Alqur'an tanpa menafikan dimensi-dimensi lain. Oleh karena itu lewat kajian ini penulis akan berusaha menyingkap kandungan Alqur'an tentang makna *al khaer* dalam berbagai segi pemaknaan dalam kehidupan .

PEMBAHASAN

Al-Khaer dalam Al-qur'an dengan Pendekatan Linguistik

Di dalam Alqur'an kata *al-khaer* terdapat pada beberapa ayat yang diungkapkan berulang kali dengan berbagai bentuk kata diantaranya:

- Kata-kata *al-khaer* (خير) tanpa alif lam () ditemukan sebanyak 116 kali yang terdapat pada 41 surah.
- Kata-kata *al-khaer* (الخير) dengan menggunakan 'al' sebanyak sembilan kali dalam tujuh surah.
- Al-khaerat* dalam bentuk plural ditemukan dalam Alqur'an sebanyak delapan kali pada enam surah.

Dari ananlisis penulis dengan pendekatan linguistik terhadap ayat-ayat Alqur'an yang memuat kata-kata *al-khaer* baik yang memakai 'al' maupun yang tidak, baik dalam bentuk tunggal maupun dalam bentuk plural memiliki kesamaan arti secara umum yaitu kebaikan dalam bidang apa saja, atau perbuatan kebajikan apa saja yang dilakukan oleh manusia. Di bawah ini penulis memaparkan beberapa arti dari *al-khaer* dengan pendekatan linguistik.

1). **Kata *al-khair* berarti lebih baik**

Kata *khair* tanpa memakai *alif lam* yang berjumlah seratus enam belas, mayoritas kata tersebut bermakna *isim tafdil* yang berwazan *af'ala* () yang bermakna lebih baik.

Untuk lebih jelasnya penulis mengambil tiga contoh dari penggunaan *al-khaer* yang berarti isim tafdil atau bermakna lebih baik:

a). Q.S.al-Baqarah: 54

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ إِنِّي كُنْتُ مِنْكُمْ لَمَنْ طَلَمْتُمْ أَنْفُسَكُمْ بِالْحَاذِكُمْ الْعِجْلَ فَتُوبُوا إِلَىٰ بَرِّئِكُمْ فَاقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِنْدَ بَرِّئِكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (البقرة: 54).

Terjemahnya:

Dan (ingatlah), ketika Musa Berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, sesungguhnya kamu telah menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sembahanmu), maka bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu. hal itu adalah **lebih baik** bagimu pada sisi Tuhan yang menjadikan kamu; maka Allah akan menerima taubatmu. Sesungguhnya Dialah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."

b). Q.S. Annisa: 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (النساء: 59)

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu **lebih utama** (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

c). Maryam: 73

وَإِذَا تَتَلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَيُّ الْفَرِيقَيْنِ خَيْرٌ مَّقَامًا وَأَحْسَنُ نَدِيًّا (مریم: 73).

Terjemahnya:

Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat kami yang terang (maksudnya), niscaya orang-orang yang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman: "Manakah di antara kedua golongan (kafir dan mukmin) yang **lebih baik** tempat tinggalnya dan lebih indah tempat pertemuan(nya)?"

2). Kata *al-khair* yang berarti kebaikan atau kebajikan

Kata ini biasanya diawali dengan huruf *jar* atau dengan *la nafiyyah*. Ketika kata *khair* tersebut dimulai dengan dua lafadz diatas maka *al-khair* berarti kebaikan yang tidak terbatas, hal ini sesuai dengan kaedah bahasa Arab yang mengatakan bahwa bentuk *nakirah* dari sebuah lafadz bahasa Arab berarti *muthlaq* (bebas) tanpa terikat dengan *taqyid* (pembatas). Maka kata *al-khaer* yang tidak dibarengi dengan *alif lam* atau bentuk ma'rifah yang lain memberikan indikasi tentang kebaikan yang bersifat bebas tanpa terikat sampai lafadz *khaer* tersebut dibatasi dengan lafas yang lain. Contoh: Ketika Alqur'an mengungkapkan kata lailan (ليلا) pada surah al-Isra' maka malam yang dipahami dari ayat tersebut adalah bagian dari pada malam, sama saja waktu magrib, atau isya, atau subuh atau waktu malam yang mana saja, maka satu jam atau satu menit pada bagian malam adalah *lailan*. Tetapi ketika berubah menjadi al-lail (الليل) maka yang dipahami malam di ayat tersebut bersifat umum mulai dari terbenamnya matahari sampai terbitnya fajar, atau malam yang disepakati dan dipahami bersama. Kata *al-khair* yang berarti kebajikan atau kebaikan biasanya di awali dengan lafadz yang lain contoh:

a). Lafadz *al-khair* dimulai dengan *من للتبعيض* (min yang berarti sebagian). Contoh pada Q.S. Ali Imran : 30

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ مِنْ سُوءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ أَمَدًا بَعِيدًا
وَيُحْذِرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ (30 :

Terjemahnya:

Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati **segala kebajikan** dihadapkan (dimukanya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya; ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh; dan Allah memperingatkan kamu terhadap siksa-Nya. dan Allah sangat Penyayang kepada hamba-hamba-Nya.

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ وَلَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ الْغَيْبِ لَاسْتَكْتَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءُ إِنْ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Terjemahnya:

Katakanlah: "Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah. dan sekiranya Aku mengetahui yang ghaib, tentulah Aku membuat **kebajikan sebanyak-banyaknya** dan Aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman".

- b). Lafadz *al-khair* yang dimulai dengan *la nafiiah* (لا نافية) yang berarti tidak ada sama sekali. Contoh pada Q.S. Al-Nisa: 114

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِنْ نَجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاةِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

Terjemahnya:

Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. dan barangsiapa yang berbuat demikian Karena mencari keredhaan Allah, maka kelak kami memberi kepadanya pahala yang besar.

- c). Lafas *al-khaer* yang diawali dengan huruf jar *bi* () yang berarti *dengan*. Contoh pada Q.S. al-Baqarah : 106

ما نُنَسِّخُ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِنْهَا أَوْ مِثْلَهَا أَمْ تَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Terjemahnya:

Ayat mana saja yang kami nasakhkan, atau kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, kami datangkan **yang lebih baik** daripadanya atau yang sebanding dengannya. Tidakkah kamu mengetahui bahwa Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu?

- d). Lafas *al-khaer* yang berbentuk ma'rifah dengan *alif lam* berarti bersifat umum mencakup segala bentuk kebajikan dan kebaikan, oleh karena itu ketika kebajikan yang dimaksud adalah kepunyaan Allah maka lafadz tersebut dima'rifahkan sebagaimana dalam ayat berikut:

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعْزِزُ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ
بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Terjemahnya:

Katakanlah: "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. di tangan Engkaulah **segala kebajikan**. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Pada ayat lain berbentuk plural yang dimulai dengan huruf *jar fi*

أَيَحْسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُمْ بِهِ مِنْ مَالٍ وَبَنِينَ نُسَارِعُ لَهُمْ فِي الْخَيْرَاتِ بَلْ لَا يَشْعُرُونَ.

Terjemahnya:

Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang kami berikan kepada mereka itu (berarti bahwa). Kami bersegera memberikan **kebaikan-kebaikan** kepada mereka? tidak, Sebenarnya mereka tidak sadar.

3). Lafas *al-khair* yang berarti pilihan

Al-khair yang berarti pilihan biasanya mudhaf kepada ummah (qaum), arrijal (laki-laki), al-mar'ah (perempuan)⁴ atau menghilangkan mudhaf ilaihnya kemudian menjadikan lafadz *al-khaer* sebagai penggantinya.

a). Lafadz yang disandarkan kepada Ummah contoh Q.S. Ali Imran: 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ.

Terjemahnya:

Kamu adalah umat **yang terbaik** yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Ummat yang terbaik dalam ayat tersebut berarti ummat yang menjadi pilihan Allah swt. sebagai khalifah di muka bumi dan sebagai umat yang adil dan penyeimbang serta saksi bagi ummat yang lain.

b). Menghapus *mudhaf ilaih* dan menjadikan lafas al-khaer sebagai pengganti contoh pada Q.S. al-Rahman : 70

فِيهِنَّ خَيْرَاتٌ حَسَنَاتٌ

Terjemahnya:

Di dalam syurga itu ada **bidadari-bidadari** yang baik-baik lagi cantik-cantik.

Dalam ayat ini pada dasarnya *al-khaerat* sandar kepada *al-huuri* yang berarti bidadari, kemudian lafas *al-huri* dihilangkan kemudian *al-khaerat* menempati posisinya, sehingga dalam ayat ini bidadari diistilahkan dengan *khaerat* karena mereka adalah makhluk-makhluk pilihan yang diperuntukkan khusus oleh Allah swt. di dalam surga.

4). Lafadz *al-khair* yang berarti nama atau istilah

Lafadz *al-khaer* yang berarti nama dari sebuah kebaikan digambarkan dalam Alqur'an dalam berbagai redaksi.

- a). *Al-khair* yang berarti harta benda. Di dalam Alqur'an digambarkan dalam beberapa bentuk.
- (1). Dimulai dengan *alif lam lil ahdi* yaitu lafas yang dimengerti bersama karena sudah menjadi peristilahan.

وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta.

(2). Dengan bentuk *nakirah*

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ.

Terjemahnya:

Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan **harta yang banyak**, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf, (Ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa.

b). *Al-khair* yang berarti Islam Contoh Q.S. Ali Imran :104

III. Analisis Terhadap penamaan yang bersifat khusus dari kata *al-khair*

Analisis lebih mendalam terhadap kata-kata *الخير* dalam Al-qur'an memberikan pengertian yang spesifik. Arti khusus tersebut akan dianalisis kenapa lafadz *الخير* menjadi sebuah nama yang dipahami bersama oleh orang Arab.

a. Penamaan *الخير* pada harta benda sebagaimana dalam Q.S. al-Adiyat : 8 dan pada Q.S. al-Baqarah: 180.

- وَإِنَّهُ لَحُبُّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ
- كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ.

الخير pada dua ayat tersebut berarti harta benda, al-Raghib al-Ashfahani mengatakan bahwa harta benda baru diistilahkan dengan *al-khair* jika dalam jumlah banyak dan dari rezki yang baik-baik.⁵ Hal yang sama juga dipahami oleh *Al-Qurtubi* dalam bukunya *al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an*.⁶

Asshahawi dalam menafsirkan ayat tersebut setelah mengomentari pendapat *al-Jalalaini* mengatakan bahwa cinta yang berlebihan pada harta menyebabkan seseorang menjadi kikir, berarti *hubbul al-khair* pada ayat tersebut berarti *bakhil* atau kikir.⁷

b. Penamaan *الخير* pada kaum atau person yang menjadi pilihan

خَيْرَ أُمَّةٍ
نَّاسٍ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (آل عمران: 110).

c. Penamaan *الخير* pada Islam

مُ أُمَّةٍ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Al-khair dalam ayat ini berarti sama dengan *al-ma'ruf* yang berarti keutamaan, kebenaran dan keadilan⁸

d. Penamaan *al-khair* yang berarti kebajikan

وَلِكُلِّ وَجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيَهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

B. Perbedaan *al-khair* dan *ma'ruf*

Q.S. Ali Imran sebagai berikut

مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْ

Terjemahnya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.

1. Munasabah Ayat.

Terdapat beberapa pendapat mengenai munasabah ayat ini dengan ayat sebelumnya, antara lain :

- Pada ayat yang lalu Allah memerintahkan orang mukmin untuk menyempurnakan jiwa dan membersihkannya dari kekeruhan dengan beramal, bertakwa, memelihara keikhlasan, berpegang teguh pada kitabnya dan mengikuti sunnah Rasul-Nya. Maka pada ayat ini Allah memerintahkan mereka agar melakukan penyempurnaan terhadap orang lain dan menghimbau mereka untuk mengikuti perintah-perintah syariat dan meninggalkan larangan-Nya sebagai pengukhan terhadap mereka demi terpeliharanya hukum-hukum sari'at.
- Pada ayat yang lalu dijelaskan bahwa Allah mengutus Rasul-Nya dan memberikan kitab suci untuk melepaskan para sahabat dari api neraka. Pada ayat ini Allah memerintahkan mereka yang telah dilepaskan dari api neraka agar memperbaiki pula orang lain.

2. Tafsirnya

Untuk memahami makna *al-khair* dalam ayat tersebut maka terlebih dahulu kita memahami beberapa makna *mufradat* antara lain. Kata adalah bentuk amr (perintah) yang mengindikasikan wajibnya ada korps muballigh, yang senantiasa terpancip untuk mengembang tugas dakwah di tengah-tengah masyarakat. Tujuannya mendorong terwujudnya kebaikan dan kemaslahatan dan mencegah segala bentuk kemunkaran. Sungguhpun dipahami secara luas bahwa dakwah itu merupakan tanggung jawab setiap individu muslim, namun dengan ayat ini menunjukkan perlunya dakwah itu dikelola secara kelmbagaan dengan penerapan prinsip-prinsip manajemen yang tepat.⁹

Huruf *jar* “ ”pada kata oleh sebagian mufassir dianggap sebagai منلتبعضية sementara sebagian lainnya berpendapat من للبينية . *Mim littab'idhiyyah* menunjukkan bahwa tidak semua orang wajib berdakwah (wajib kifayah) sedangkan *mim libayaniyyah* menunjukkan kewajiban dakwah bagi setiap mukallaf (wajib 'ain).

Pendapat pertama diperpegangi antara lain Jalaluddin Al-Suyuti , al-Zamakhsyary, al-Qurtuby dan lain-lain. Alasan mereka ialah bahwa amar ma'ruf nahi munkar tidak dapat dilakukan oleh semua orang, karena yang memerintahkan untuk berbuat baik dan melarang yang mungkar haruslah mengetahui apa-apa yang disuruhkan atau apa yang dilarangnya. Padahal kenyataannya tidak semua orang mengetahui hal-hal tersebut. Bahkan diantara mereka masih ada yang jahil (tidak mengetahui) hukum-hukum syariat. Dengan demikian tidak wajib bagi mereka melakukan amar ma'ruf nahi munkar.

Pendapat kedua diperpegangi antara lain Syekh Muhammad Abduh dengan alasan bahwa semua orang Islam diwajibkan untuk mengetahui hukum-hukum agama dan perintah-perintah-Nya. Serta membedakan antara yang ma'ruf dan yang mungkar. Dengan demikian merekapun diwajibkan untuk menuntut ilmu karena mereka sama sekali tidak diperbolehkan untuk tidak mengetahui hal-hal yang difardhukan atas mereka. Kalau demikian halnya, maka amar ma'ruf nahi munkar inipun diwajibkan kepada seluruh kaum muslimin sesuai kadar kemampuannya.

Berdasarkan pengertian tersebut diatas yang memahami bahwa berdakwah adalah sesuatu perbuatan yang diwajibkan oleh Allah, maka penulis berpendapat bahwa al-khair adalah sesuatu yang memegang peranan penting dalam Islam karena atasnya diwajibkan umat mengajak untuk dilaksanakan.

يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ

Sebagian ulama menafsirkan الخير pada ayat ini dengan . Sebagian yang lain berpendapat bahwa الخير adalah lawan dari segala sesuatu yang dianggap buruk oleh agama dan akal yang sehat.

Menurut Ibnu Katsir bahwa makna الخير pada ayat tersebut adalah الاسلام وشراعه , yakni mengajak kepada agama Islam dan syariat-syariatnya.¹⁰ Demikian juga dengan Allusy berpendapat bahwa الخير adalah mengikuti al-qur'an dan sunnah dan yang dimaksudkan bukan hanya masalah keduniaan. Beberapa mufassir memaknai الخير khusus iman kepada Allah sedangkan ma'ruf diartikan selain dari iman kepada Allah sebagai sebuah ketaatan. Ibnu Munir memperkuat pendapat Ibnu Katsir bahwa الخير dalam ayat ini adalah sedang ma'ruf adalah ketaatan dan munkar adalah maksiat.¹¹

Sementara *Al-Razy* memberikan komentar bahwa inilah susunan ayat yang sistimatis dan sangat sesuai dengan akal, dimana didalamnya mengandung dua pemahaman yaitu bahwa sesungguhnya Allah mewajibkan amar ma'ruf dan nahi munkar kepada setiap individu umat, dan kegiatan dakwah tersebut adalah merupakan hal yang sangat penting dan membutuhkan keahlian atau spesialisasi.¹²

Kata al-khayr menurut penulis memegang posisi sentral dalam ajaran agama Islam, ia misalnya disejajarkan dengan perintah beribadah kepada Tuhan, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Hajj (22): 77

تُفْلِحُونَ لَعَلَّكُمْ الْخَيْرَ وَافْعَلُوا رَبِّكُمْ وَعَبُدُوا وَأَسْجُدُوا وَارْكَعُوا وَارْكَعُوا لِلَّذِينَ يَتَأْتِيهَا

Terjemah :

Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan.

وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ

Al-Qasimi menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan dalam ayat ini adalah segala sesuatu yang baik, yang termasuk dalam kategori wajib dan sunnat, yang mendekatkan manusia ke syurga dan menjauhkan dari neraka.¹³ Sedangkan dalam hadits yang diriwayatkan Ibnu Hatim al-khair dimaknai khusus yaitu iman kepada Allah sedang al-ma'ruf adalah segala kebaikan selain dari pada iman kepada Allah. Pengertian yang lain adalah berasal dari kata atau kebiasaan, dalam hal ini segala sesuatu yang baik menurut adat kebiasaan dan disepakati kebaikannya dalam masyarakat maka termasuk kategori atau kebaikan-kbaikan sosial.

Sedangkan ialah segala sesuatu yang buruk yang termasuk dalam kategori haram dan makruh, yang akan mendekatkan manusia ke jurang neraka dan menjauhkan dari syurga. Dalam terjemahan Departemen Agama, dikatakan ma'ruf adalah segala perbuatan yang dapat mendekatkan seseorang kepada Allah sedang mungkar ialah segala perbuatan yang dapat menjauhkan seseorang dari pada-Nya.¹⁴

Kalau penggalan ayat ini dihubungkan dengan dengan penggalan ayat sebelumnya akan terlihat penggunaan dua kata yang berbeda dalam rangka perintah berdakwah, yaitu يَدْعُونَ yang berarti mengajak dan يَأْمُرُونَ yang berarti memerintahkan. Sayyid Qutub dalam tafsirnya *fi dzilal al-Qur'an*, mengemukakan bahwa penggunaan dua kata yang berbeda itu menunjukkan keharusan adanya dua kelompok dalam masyarakat Islam.

Kelompok pertama yang bertugas mengajak dan kelompok yang kedua yang bertugas memerintah dan melarang. Kelompok kedua ini tentulah memiliki kekuasaan di bumi misalnya para pemegang kekuasaan dalam bentuk jabatan pemerintahan. Ajaran Ilahi di bumi ini bukan sekedar nasehat, petunjuk dan penjelasan. Ini merupakan satu sisi, sedang sisi lainnya adalah melaksanakan kekuasaan memerintah dan melarang, agar amar ma'ruf dapat terwujud dan yang mungkar dapat sirna.

C. Makna *Khairah Ummat*

لَكَيْتَ أَهْلَءِ آمَنَ وَلَوْ بِاللَّهِ وَتَوَّابُونَ الْمُتَكَبِّرِينَ وَتَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ تَأْمُرُونَ لِلنَّاسِ أُخْرِجَتْ أُمَّةٌ خَيْرٌ كُنْتُمْ

الْفَاسِقُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْمُؤْمِنُونَ مِنْهُمْ لَّهُمْ خَيْرٌ الْكَانَ

Terjemah :

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

1. Munasabah Ayat

Pada ayat yang lalu telah dijelaskan bahwa Allah swt, memerintahkan kepada kaum muslimin agar mereka tetap berpegang teguh pada tali Allah (kitab-Nya) dan tetap bersatu padu, saling menyayangi dan tidak bercerai berai. Maka pada ayat ini Allah swt, menjelaskan tentang kelbihan dan keutamaan serta kemuliaan orang-orang yang tetap mengikuti perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dimana mereka diberi predikat yang istimewa yaitu *khairah Ummah* (umat yang terbaik)

2. Sebab Nuzul

Menurut riwayat yang bersumber dari Ikrimah Muqatil, bahwa ayat ini diturunkan kepada Ibnu Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, Muadz bin Jabal, dan Salaim Maulah Abu Huzaifah. Diriwayatkan bahwa ada dua orang yahudi yang bernama Malik bin adh-dhaaf dan Wahhab bin Yahuza berkata kepada mereka : sesungguhnya agama kami lebih baik dari pada agama yang kalian dakwakan kepada kami, bahkan kami lebih mulia dari kalian. Maka turunlah ayat ini sebagai jawaban atas perkataan kaum Yahudi tersebut yang menyatakan bahwa justru umat Islamlah yang merupakan umat terbaik.

3. Tafsirnya

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ

Kata *كُنْتُمْ* pada ayat tersebut ditafsirkan oleh para mufassir sebanyak tiga penafsiran :

- Sebagian mufassir berpendapat bahwa *كُنْتُمْ* berasal dari kata *faiil Maadhi*

Taam butuh kepada *faa'il* . Oleh karena itu *كُنْتُمْ* berarti *وجدتم وخلقتم خير امة* (kamu didapati dan dijadikan khaira ummah). Seakan-akan Allah swt. berfirman kalianlah umat yang terbaik pada saat sekarang ini karena semua umat terdahulu telah rusak , karena tidak ada lagi diantara mereka yang melakwsanakan mar ma'ruf nahi mungkar, juga iman mereka tidak benar lagi bathil. Sedangkan kalian adalah umat yang tetap konsisten dengan amar ma'ruf nahi mungkar dan beriman dengfan iman yang shahih. Menurut kata ini kata *kuntum* tertuju pada umat Islam secara keseluruhan.

- Kata **كُنْتُمْ** berasal dari kata **كُنْتُ** sebagai fil madhi naqish (butuh kepada muftada dan khabar) Dengan demikian kalimat **كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ** diartikan dengan kalian menurut ilmu Allah adalah umat yang terbaik atau kalian adalah umat yang terbaik menurut pandangan umat sebelum kamu.
- Pendapat lain mengatakan bahwa **كُنْتُمْ** berasal dari kata **كُنِيَ** yang berarti (menjadi), dengan demikian kalimat ini seakan-akan berarti kalian telah menjadi umat yang terbaik. Pendapat yang terakhir ini menurut penafsiran *al-Manar* adalah pendapat yang paling lemah.

Mengenai siapa yang dimaksud dengan *khairah ummah* diperoleh beberapa informasi diantaranya :

Menurut al-dhahak yang dimaksud umat terbaik adalah sahabat Rasulullah saw., karena merekalah perawi-perawi dan deputinya dan kepada mereka Allah memerintahkan umat Islam untuk mengikutinya. Di mata *Abu Muslim al-Isfahani* yang dimaksudkan adalah orang yang putih dan berseri-seri mukanya yang disebutkan pada ayat sebelumnya. Pendapat lain mengatakan bahwa yang dimaksud ialah generasi Nabi.

Sedangkan menurut *al-Razy* yang dimaksudkan awalnya adalah para sahabat Nabi tetapi sesungguhnya ia mencakup seluruh umat. *Asy-Syaukany* mengacu pada komunitas muslim pada semua umur, komunitas muslim secara absolut terbaik diantara semua komunitas. *Sayyid Qutub* memandang ayat ini sebagai sebuah tantangan bagi umat islam untuk muncul sebagai model bagi mat-mat lain dan menjadi pemimpin dalam mewujudkan kebaikan di tengah-tengah masyarakat berdasar pada keyakinan yang benar kepada Allah.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis memberikan pemahaman yang sederhana mengenai perbedaan al-khair dan ma'ruf dan khairah ummah sebagai berikut :

Baik *al-ma'ruf* maupun *al-khair* keduanya biasanya diterjemahkan dengan kata baik, menyuruh kepada kebaikan atau mengajak kepada kebaikan, akan tetapi kedua kata itu mempunyai kandungan makna yang berbeda.

1. *Al-khair* adalah nilai kebaikan universal yang datangnya dari Tuhan, misalnya berbakti kepada orang tua, menolong orang lemah, berlaku adil, memberi maaf, kesemuanya adalah sesuatu yang dipandang baik disepanjang zaman dan di semua budaya.
2. *Ma'ruf* dari kata 'arafa, menjadi 'arifa –ma'rifat- 'urf artinya tahu. Ketiak disebut ma'ruf maka artinya adalah segala sesuatu yang secara sosial diketahui atau dipandang sebagai hal yang baik. Mengapa memakai kata 'arafa-ma'ruf karena pada dasarnya manusia itu mengenal kebaikan (*fa alhamaha fujuuraha wa takwaaha*). Berbakti kepada kedua orang tua adalah kebaikan universal, tetapi bagaimana aktualisasi berbakti itu, maka setiap budaya memiliki konsep yang berbeda-beda. Karena ma'ruf mengandung arti baik secara

sosial maka setiap ma'ruf pasti mengandung nilai kepatutan, sementara kepatutan itu tidak universal, setiap budaya memiliki konsep kepatutan yang berbeda-beda.

Dalam perspektif dakwah, untuk mencapai tujuan akhir dari dakwah yang ditunjukkan kepada semua manusia maka dakwah harus mengedepankan terlebih dahulu nilai-nilai kepatutan dan nilai-nilai kebaikan universal. Oleh karena itu amar ma'ruf nahi munkar memiliki kaidah sebagai berikut :

1. *Amar ma'ruf* yang dilakukan dengan cara ma'ruf akan melahirkan kekaguman.
2. *Amar ma'ruf* yang dilakukan dengan cara tidak ma'ruf akan melahirkan *kemasyghulan*.
3. *Nahi munkar* yang dilakukan dengan cara ma'ruf akan melahirkan penghormatan
4. *Nahi munkar* yang dilakukan secara *munkar* akan melahirkan kebencian dan permusuhan.¹⁵

Munkar adalah sesuatu yang secara logika sepertinya baik tetapi sesungguhnya adalah kejahatan, atau kejahatan yang dibungkus dengan logika. Sedangkan kekejian yang bersifat universal disebut *fakhisyah*, contohnya zina, pezina pun akan marah ketika istrinya diperlakukan yang sama (dizinahi) orang, berbeda dengan korupsi, *mark up* dan sebagainya, ia termasuk *munkar*, maka sesama koruptor bisa saling bekerja sama. Setelah penulis mengumpulkan ayat-ayat Alqur'an yang memuat lafadz *al-khaer*, serta menganalisisnya, maka apa yang diungkapkan oleh penulis seputar masalah *الخير* hanyalah sebagian kecil yang sempat dicerna.

Penulis yakin masih banyak mutiara-mutiara dalam Alquran yang berkaitan dengan tema ini yang penulis belum sempat temukan karena Alqur'an adalah sumber yang tidak pernah berhenti memberikan hasil dan temuan kepada umat manusia dan inilah salah satu bentuk '*Ijaznya* Alqur'an.

Endnote

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, th 1990) hal. 67-68.

²Lihat Abu al-Fadl Jamaluddin Muhammad bin Makram Ibn Mandzur, *Lisan al-Arab* Juz II (Cet I ; Beirut: Dar al-Shadir, 1997) h. 335.

³ Abu Husain Ahmad Ibnu Paris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, (Dar al-Fikr: Beirut) h. 337

⁴ Al-Rhagib al-Ashfahani, *Mufradat al-faz al-Qur'an* (Damaskus: Dar al-Qalam 2002) h. 301.

⁵ Al-Rhagib al-Ashfahani, *Mufradat al-faz al-Qur'an* (Damaskus: Dar al-Qalam 2002) h. 300.

⁶ Al-Qurtubi, *al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an*.Juz X (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah 1988), h. 110

⁷ Al-Shawi, Hasiyah al-Allamah al-Shawi Ala Tafsir al-jalalain Juz VI (Beirut: Dar Ihya al-Turas al-Arabit. Th). 318

⁸ Jilid I h. 444

⁹ Lihat Iftitah Jafar, *Tafsir Ayat-ayat Dakwah*, (Makassar; Berkah Utami, 2001) h. 7

- ¹⁰ Lihat Muhammaad Ibnu jarij Ibnu Yazid Ibnu Katsit Abu Jafar Al-Thabary, *Jami al-Bayan* (Cet. I. Muassasah al-Risalah. 2000)
- ¹¹ Lihat Sihabuddin Al-Lusy, *Ruhul Ma'any fi tafsir al-qur'an al-'Adhim*, (jilid. III. Tth) h. 159
- ¹² Lihat Fachruddin Al-Razy, *Mafatih al-Ghaib*, (Jilid. IV.) hy. 389
- ¹³ Muhammad Jamaluddi Al-Qasimi, *Tafsir Al-qur'an al-Qasimi*, (Cairo: Isa al-Babi al-Halabi, 1978), h.
- ¹⁴ Depatemen Agama, R.I, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV, Asy-Syifa' , 1999) h.
- ¹⁵ Makalah , *Strategi Dakwah Rahmatan Lil-Alamin*, LDNU Pusat, Disampaikan pada Pelatihan Da'I Transmigrasi, Jombang, 2008.

DAFTAR PUSTAKA

- Depatemen Agama, R.I, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV, Asy-Syifa' , 1999
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, th 1990
- Abu al-Fadl Jamaluddin Muhammad bin Makram Ibn Mandzur, *Lisan al-Arab* Juz II, Cet I ; Beirut: Dar al-Shadir, 1997
- Al-Qurtubi, *al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an*.Juz X, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1988
- Abu Husain Ahmad Ibnu Paris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Dar al-Fikr: Beirut
- Al-Rhagib al-Ashfahani, *Mufradat al-faz al-Qur'an*, Damaskus: Dar al-Qalam, 2002
- Al-Shawi, Hasiah al-Allamah al-Shawi Ala Tafsir al-jalalain Juz VI, Beirut: Dar Ihya al-Turas al-Arabit. Th
- Fachruddin Al-Razy, *Mafatih al-Ghaib*, Jilid. IV. hy.
- Iftitah Jafar, *Tafsir Ayat-ayat Dakwah*, Makassar;Berkah Utami, 2001
- Muhammaad Ibnu jarij Ibnu Yazid Ibnu Katsit Abu Jafar Al-Thabary, *Jami al-Bayan*, Cet. I, Muassasah al-Risalah. 2000
- Muhammad Jamaluddi Al-Qasimi, *Tafsir Al-qur'an al-Qasimi*, Cairo: Isa al-Babi al-Halabi, 1978
- Sihabuddin Al-Lusy, *Ruhul Ma'any fi tafsir al-qur'an al-'Adhim*, jilid. III. Tth